

RAGAM BAHASA SLANG DALAM MEDIA SOSIAL TWITTER

Venny Oktaviani, Anggia Pratiwi*, Baitullah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Merangin

Corresponding author: uknow_gie@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya fenomena ragam bahasa slang di media sosial *twitter*. Ragam bahasa slang merupakan satu diantara bentuk keragaman bahasa yang digunakan dalam pergaulan. Ragam bahasa digunakan oleh kelompok atau komunitas tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi ragam bahasa slang di media social *twitter* berdasarkan teori bentuk ragam bahasa slang oleh Bloomfield dan fungsi ragam bahasa slang oleh Partridge. Selanjutnya, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dan sumber data penelitian ini berupa kosakata yang diperoleh dari status atau cuitan akun pengguna media sosial *twitter*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi (*screenshot*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk ragam bahasa slang yang terdapat dalam media sosial *twitter* ada empat bentuk yakni, bentuk singkatan, bentuk salah ucap, bentuk yang dipendekkan, dan bentuk interjeksi. Fungsi ragam bahasa slang yang terdapat dalam media sosial *twitter* ada sembilan fungsi yakni, (1) untuk bersenang-senang atau main-main, (2) untuk latihan baik dalam kecerdasan atau kecerdikan, (3) untuk berbeda dengan orang lain, (4) untuk keindahan, (5) untuk menarik perhatian, (6) untuk melepaskan diri dari kata klise atau singkatan, (7) untuk penolakan, (8) untuk keramahan atau keintiman, dan (9) untuk kerahasiaan.

Kata kunci: Ragam bahasa, slang, media social, *twitter*.

Abstraks

This research is motivated by the emergence of the phenomenon of various slang languages on Twitter social media. Variety of slang is one of the forms of language diversity used in association. Various languages are used by certain groups or communities. This study aims to describe the form and function of the variety of slang on social media twitter based on the theory of the form of slang variety by Bloomfield and the function of the variety of slang by Partridge. Furthermore, using a qualitative approach with a descriptive method. The data and data sources of this research are in the form of vocabulary obtained from the status or tweets of Twitter social media user accounts. Data collection techniques using documentation techniques (screenshots). The results of this study indicate that there are four forms of slang in social media, namely, abbreviated forms, misspelled forms, shortened forms, and interjection forms. There are nine functions of slang in social media, namely, (1) to have fun or to play games, (2) to practice either intelligence or ingenuity, (3) to be different from others, (4) for beauty, (5) for attracting attention, (6) for getting away from clichés or abbreviations, (7) for rejection, (8) for friendliness or intimacy, and (9) for secrecy.

Keywords: Variety of languages, slang, social media, *twitter*.

Pendahuluan

Menurut Chaer (2010:62), keragaman bahasa muncul berdasarkan keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat. Masyarakat dengan usia, profesi, tingkat pendidikan, dan status sosial memiliki ragam tersendiri dalam berkomunikasi dengan kelompok yang sama dan kelompok yang berbeda. Penutur akan berbicara formal atau tidak formal berdasarkan lawan bicara dan kebutuhan.

Keberadaan suatu bahasa tidak dapat dilepaskan dari masyarakat penggunaannya. Sejalan dengan kehidupan masyarakat yang selalu dinamis, bahasa pun mengalami hal yang serupa. Sebuah bahasa selalu mengalami perkembangan, ada yang mengalami kemajuan dengan penambahan berbagai aspek, ada pula yang bahkan hampir punah karena tidak ada lagi masyarakat yang menggunakannya. Perkembangan suatu bahasa biasanya berlandaskan kebutuhan, keadaan saat itu, dan tentu saja keinginan dari pembicara (Chaika dalam Budiasa, 2019:193).

Sebagai salah satu keragaman bahasa yang sering digunakan dalam pergaulan, ragam bahasa slang ditemukan dalam komunikasi pengguna media sosial. Menurut Chaer & Agustina (2010:67), slang diciptakan dan digunakan oleh kelompok sosial tertentu untuk berinteraksi secara internal agar tidak diketahui oleh orang lain. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa bahasa adalah alat komunikasi utama untuk saling berinteraksi, menyampaikan pendapat dan informasi, ataupun sebagai identitas diri.

Twitter merupakan salah satu situs *web* yang dimiliki dan dioperasikan oleh *Twitter Inc.* *Twitter* adalah Jejaring sosial yang menawarkan pada penggunaannya untuk mengirim dan membaca pesan yang dikenal dengan istilah kicauan (*tweets*). Jejaring sosial ini memungkinkan pengguna untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 140 karakter, kemudian pada tanggal 07 November 2017 bertambah menjadi 240 karakter.

Twitter pertama kali digunakan dan diperkenalkan kepada publik pada tanggal 15 Juli 2006. Sejak diluncurkan, *twitter* menjadi salah satu dari sepuluh situs paling sering dikunjungi di dunia. Hal tersebut dikarenakan *Twitter* digunakan oleh pengguna media sosial di semua kalangan. Dari kalangan masyarakat umum, selebritis, pejabat negara, bahkan Barack Obama dan Donald Trump pun menggunakan media sosial *twitter*.

Ada banyak layanan pada aplikasi *twitter* yang dapat digunakan untuk menambah dan memantau konten, ataupun untuk mengirim dan membalas kicauan. Pembahasan yang sedang hangat atau topik hangat atau *trending topic* biasanya menjadi *hashtag* (#) di media sosial *twitter*, yang dapat memudahkan pengguna untuk mengetahui peristiwa yang sedang terjadi di dunia.

Ragam bahasa slang merupakan bentuk ragam bahasa dalam berkomunikasi langsung maupun tidak langsung yang diciptakan oleh komunitas tertentu, tentunya hanya diketahui, digunakan dan dipahami maksud oleh komunitas tersebut. hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010:67) yang menyatakan bahwa ragam bahasa slang merupakan variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Biasanya, penggunaan slang muncul atau digunakan oleh komunitas remaja atau komunitas-komunitas tertentu.

Ragam bahasa slang, tidak hanya dapat digunakan pada tutur langsung dalam komunikasi, namun juga dapat dilakukan saat berkomunikasi di media sosial yakni *twitter*. Ragam bahasa slang yang digunakan dalam berkomunikasi di media sosial dapat berupa kata-kata yang disingkat dari kata bakunya, kata yang digabung dalam bentuk akronim, plesetan (kata baru), kata yang sengaja diubah letak hurufnya seperti kata umumnya, dan lain-lain. Dapat disimpulkan, bahwa ragam bahasa slang merupakan ungkapan dari kata-kata yang unik (khusus), tidak diketahui secara umum,

dan maksudnya sulit untuk dipahami, karena hanya pengguna yang menciptakan kata tersebut yang bisa memahaminya.

Penggunaan ragam bahasa slang dalam bahasa Indonesia beragam bentuk dan artinya. Berikut contoh penggunaan ragam bahasa slang yang ditemukan dalam media sosial *twitter*.

@bdngfess : cewe menjawab cowo bertanya
@itsguswin : gimana kalau kita *bestie*' an aja?
@pianjg : *hayuu*
@itsguswin : selamat datang *bestie* baru
@pianjg : ayo *mutualan* dulu *bestie*

Contoh di atas diidentifikasi menggunakan ragam bahasa slang, yang ditandai pada kata “*bestie*”, “*hayuu*”, dan “*mutualan*”. “*Bestie*” merupakan kata dari bahasa Inggris yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia ialah teman atau sahabat. “*Hayuu*” merupakan plesetan dari kata “*ayo*”. Kemudian, “*mutualan*” berasal dari bahasa Inggris “*mutual*” yang memiliki arti bersama, saling, atau timbal balik. Kata “*mutualan*” diartikan dalam komunitas tersebut sebagai kegiatan saling mengikuti *akun twitter*. Pada contoh tersebut, percakapan terjadi antara dua orang yang berada pada satu komunitas yang sama berinteraksi untuk saling mengenal lebih akrab.

Fenomena ragam bahasa slang di atas sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Bagaimana bahasa mengalami perubahan dari segi struktur, bunyi, makna, dan dampak pada bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian tentang ragam bahasa slang dalam media sosial *twitter* penting untuk diteliti.

Tinjauan Literatur

Bahasa dan Sociolinguistik

Bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2010:30). Selanjutnya Devianty (dalam Goziyah, 2019:120) mengungkapkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa meliputi dua bidang. *Pertama*, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran. *Kedua*, arti dan makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang didengar.

Menurut Chaika (dalam Budiasa, 2019:193) keberadaan suatu bahasa tidak dapat dilepaskan dari masyarakat penggunanya. Sejalan dengan kehidupan masyarakat yang selalu dinamis, bahasapun mengalami hal yang serupa. Sebuah bahasa selalu mengalami perkembangan, ada yang mengalami kemajuan dengan penambahan berbagai aspek, ada pula yang bahkan hampir punah karena tidak ada lagi masyarakat yang menggunakannya. Perkembangan suatu bahasa biasanya berlandaskan kebutuhan, keadaan saat itu, dan tentu saja keinginan dari pembicara.

Bahasa memiliki beberapa fungsi, diantaranya fungsi *informasi*, fungsi *eksplorasi*, fungsi *persuasi*, dan fungsi *entertainment*. Fungsi *informasi* adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain. Fungsi *eksplorasi* adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara, dan keadaan. Fungsi *persuasi* adalah penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik. Kemudian, fungsi *entertainment* yaitu penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin (Chaer, 2010:33).

Halliday (dalam Tarigan, 2009:5) menemukan tujuh fungsi bahasa yaitu: (a) Fungsi instrumental melayani pengolahan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa itu terjadi. (b) Fungsi regulasi fungsi yang bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa maksudnya adalah bertindak untuk mengatur dan mengendalikan orang lain. (c) Fungsi representasional yaitu penggunaan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, dengan kata lain menggambarkan realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat orang-orang. (d) Fungsi intraksional bertugas untuk menjamin dan memantapkan ketahanan serta komunikasi sosial. (e) Fungsi personal memberi kesempatan kepada pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam. (f) Fungsi heuristik yang melibatkan pengguna bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari seluk beluk lingkungan. (g) Fungsi imajinatif melayani penciptaan sistem atau gagasan yang bersifat imajinatif. Mengisahkan dongeng, membaca lelucon, atau menulis yang merupakan praktik penggunaan fungsi imajinatif.

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu yang mengkaji mengenai bahasa dan hubungannya dalam pemakaian di masyarakat. Sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu (Sumarsono dalam Nadia, 2019:8). Menurut Nababan (1993:2), sosiolinguistik secara etimologi berasal dari kata "socio" dan "linguistik". *Socio-* seakar dengan sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Sedangkan linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan berhubungan antarunsur tersebut.

Selanjutnya, sosiolinguistik merupakan salah satu dari cabang linguistik yang memandang dan memosisikan kedudukan dari bahasa dalam hubungannya dengan pelaku pemakai bahasa itu di dalam kehidupan bermasyarakat, sebab manusia bukan lagi sebagai individu atau perseorangan dalam kehidupan bermasyarakat, melainkan manusia sebagai makhluk sosial atau kelompok. Oleh sebab itu, ketika manusia akan melakukan segala sesuatu dalam berucap, kondisi lingkungan sekitar sangatlah berpengaruh (Oktavian, 2021:511)

Dari beberapa pendapat mengenai bahasa, dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi saja. Namun, bahasa memiliki fungsi lainnya sesuai dengan tujuan penutur, fungsi bahasa dapat terlihat dalam setiap penggunaan bahasa, apabila bahasa yang digunakan oleh seseorang maka bahasa tersebut akan memiliki fungsi bahasa tersendiri.

Dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang membahas tentang bahasa dan berkaitan dengan faktor-faktor masyarakat (sosial). Bahasa yang berkaitan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat atau pembahasan mengenai aspek-aspek kebahasaan, khususnya variasi-variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan.

Ragam Bahasa

Definisi dan Jenis-jenis Ragam Bahasa

Ragam bahasa merupakan tuturan yang berkaitan dengan masyarakat dalam melakukan suatu interaksi dengan individu yang lain (Setiawati, 2019:2). Ragam bahasa atau variasi bahasa adalah cara-cara seseorang yang berbeda untuk mengungkapkan sesuatu yang sama (Ramendra, 2013:1).

Penggunaan variasi atau ragam bahasa disesuaikan dengan situasi yang berlaku. Situasi yang terdapat dalam variasi bahasa terbagi menjadi dua, yaitu situasi formal dan situasi tidak formal. Jadi, variasi atau ragam bahasa terjadi akibat adanya keragaman fungsi dan keragaman sosial bahasa (Setiawati, 2019:2).

Menurut Chaer (2010:62), keragaman bahasa muncul berdasarkan keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat. Masyarakat dengan usia, profesi, tingkat pendidikan dan status sosial memiliki ragam tersendiri dalam berkomunikasi dengan kelompok yang sama dan kelompok yang berbeda. Penutur berbicara formal atau tidak formal berdasarkan lawan bicara dan kebutuhan.

Ragam bahasa muncul dikarenakan adanya kebutuhan penggunaan bahasa oleh manusia dalam berkomunikasi sesuai dengan situasi dan fungsinya. Chaer dan Agustina (2010:62) membagi ragam bahasa berdasarkan penuturnya sebagai berikut.

- a. Idiolek merupakan ragam bahasa yang bersifat perorangan. Ragam bahasa ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Hal yang dominan dari idiolek adalah warna dari suara, melalui warna suara itu akan lebih mudah mengenali seseorang walau hanya dengan mendengar suaranya saja.
- b. Dialek merupakan ragam bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Dialek didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal sang penutur. Oleh karena itu dialek juga lazim disebut sebagai dialek areal, dialek regional, atau dialek geografi.
- c. Kronolek merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Dalam hal ini perbedaan ragam bahasa yang terlihat terletak pada segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis.
- d. Sosiolek merupakan ragam bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Pada sosiolek ini, ragam bahasa berhubungan langsung dengan pribadi penuturnya yakni usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya.

Selanjutnya Menurut Chaer (2010: 66), sehubungan dengan ragam bahasa dari segi penutur juga dibagi berdasarkan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya yang dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Akrolek merupakan ragam bahasa sosial yang tingkatannya dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi daripada ragam sosial lainnya.
- b. Basilek merupakan ragam bahasa sosial yang tingkatannya dianggap kurang bergengsi, atau bahkan dianggap dan dipandang rendah.
- c. Vulgar merupakan ragam bahasa sosial yang pemakainya adalah mereka yang kurang terpelajar, atau mereka yang merupakan kalangan tidak berpendidikan.
- d. Slang merupakan ragam bahasa sosial yang memiliki sifat khusus dan rahasia.
- e. Kolokial merupakan ragam bahasa sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.
- f. Jargon merupakan ragam bahasa sosial yang pemakaiannya digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Argot merupakan ragam bahasa sosial yang pemakaiannya digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia.
- g. Ken merupakan ragam bahasa sosial tertentu yang bernada "memelas", dibuat merengsek-rengsek, penuh dengan ke-pura-puraan.

Ragam Bahasa Slang

Menurut Bloomfield (1993) ada empat bentuk ragam bahasa slang yaitu bentuk singkatan, bentuk salah ucap yang lucu, bentuk yang dipendekkan dan interjeksi. Singkatan merupakan bentuk singkatan dari kata atau frasa. Contohnya, "km" berasal dari kata "kamu", "kgn" berasal dari kata "kangen". Salah ucap yang lucu merupakan modifikasi tinggi nada dan pernyataan yang aneh yang dipakai sebagai bahasa kasar yang lucu atau mengekspresikan rasa terhadap sesuatu. Contohnya, "bege" berasal dari kata "bego (bodoh)". Bentuk yang dipendekkan terdapat dalam berbagai bahasa.

Ungkapan-ungkapan tertentu telah dipotong dan dipersingkat oleh bentuk-bentuk dimana pola fonetisnya hilang. Contohnya, “and u r strong” berasal dari kata “and you are strong”, “nder” berasal dari kata “pengirim”. Interjeksi merupakan bentuk yang tidak dapat diberi imbuhan (afiks) dan tidak memiliki penunjang sintaksis dalam bentuk lainnya, dan dipakai untuk mengungkapkan perasaan bahagia, kecewa, sedih, dan sebagainya. Contohnya, “ya ammpunnn” ungkapan tersebut digunakan untuk mengungkapkan perasaan gemas atau ungkapan rasa suka.

Fungsi Ragam Bahasa Slang

Fungsi ragam bahasa slang menurut Partridge (1954: 6) yaitu; (a) Digunakan hanya untuk bersenang-senang atau main-main, (b) Sebagai latihan baik dalam kecerdasan dan kecerdikan (motif dibalik ini biasanya adalah pamer diri atau keangkuhan, peniruan atau tanggapan). (c) Untuk berbeda dengan orang lain. (d) Untuk keindahan (baik secara fositif atau seperti keinginan untuk tidak terlihat negatif). (e) Menarik perhatian (bahkan mengejutkan). (f) Untuk melepaskan diri dari kata klise, atau singkatan (ketidaksabaran dengan istilah yang ada).

(g) Untuk memperkaya bahasa (kesengajaan ini jarang terjadi kecuali di antara orang terdidik, itu sastra daripada spontan). (h) Untuk suasana solidaritas, konkret, idealis, kedekatan dan kecocokan (dalam berbudaya biasanya direncanakan, sedangkan yang tidak berbudaya hampir selalu tidak sadar) (i) Untuk penolakan. Untuk mengurangi keseriusan percakapan yang berlebihan (atau sebuah tulisan. Untuk menutupi keburukan atau rasa kasihan terhadap kekejaman yang mendalam (misalnya penghianatan, tidak tahu berterima kasih). (j) Untuk berbicara dan menulis kepada yang lebih rendah, atau untuk menghibur publik, atau hanya berada pada tingkat bahasa sehari-hari. (k) Untuk memudahkan berhubungan social (l) Untuk keramahan dan keintiman. (m) Untuk menunjukkan bahwa seseorang termasuk dalam sekolah, perdagangan, atau profesi (anggota sebuah kelompok). (n) Untuk menunjukkan perbedaan kelompok, dan (o) Untuk kerahasiaan, tidak dipahami oleh orang-orang di sekitar.

Media Sosial

Menurut Van Dijk (dalam Nasrullah, 2018:11), media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Sedangkan Meike dan Young (dalam Nasrullah, 2018:11), mengartikan media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi di antara individu (*to be share one-to one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu. Selanjutnya, menurut Kaplan dan Haenlien (dalam Sulaeman, 2019:46) media sosial merupakan suatu media dalam jaringan/*online* agar setiap pengguna dapat mengakses, berpartisipasi, dan berbagi yang meliputi jejaring sosial, *blog*, serta *wikipedia*. Media sosial berguna untuk mengajak seseorang agar dapat memberikan kontribusi dan timbal balik terbuka, memberikan komentar, serta berbagai pengetahuan dan informasi di seluruh penjuru dunia dengan waktu yang sangat singkat dan tidak terbatas. Kemudian menurut Kaplan dan Haenlien (dalam Sulaeman, 2019: 46), mendefinisikan bahwa media sosial merupakan kelompok aplikasi yang berbasis internet yang dibangun berdasarkan ideologi dan teknologi *web* yang sangat memungkinkan terjadinya pertukaran dan penciptaan. Jejaring sosial merupakan bagian dari media sosial. Jejaring sosial merupakan situs yang bertujuan agar setiap orang dapat membuat *web page* pribadi dan mampu menghubungkan dengan pengguna lain agar dapat berkomunikasi, berbagai pengetahuan dan berbagai informasi (Sulaeman, 2019:46).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa media social merupakan media komunikasi berbasis internet yang dapat diakses oleh siapapun melalui mempertahankan atau memperlihatkan eksistensinya.

Konteks dalam Sosial Media

Penggunaan ragam bahasa slang oleh remaja ditentukan oleh konteks pemakaiannya. Konteks penggunaan ragam bahasa slang oleh remaja berlangsung dalam (1) obrolan santai, (2) merespon persetujuan antara penutur dan petutur, (3) merespon kekaguman atas sesuatu, dan (4) merespon hal yang kurang disukai terhadap perilaku atau sikap yang ditunjukkan seseorang. Di era teknologi, dimana peran media sosial sangat besar membuat relasi dan interaksi remaja menjadi luas.

Kontek menurut Wijana (dalam Pratiwi, 2019;53) juga dikenal dengan istilah aspek-aspek tutur. Leech (dalam Wijana, 1996) mengemukakan sejumlah aspek tutur. (a) Penutur dan petutur, (b) Konteks tuturan, (c) Tujuan tuturan, (d) Setting, (e) Jenis tuturan/wacana

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk memahami maksud dan tujuan sebuah wacana diperlukan komponen-komponen peristiwa tutur. Komponen-komponen peristiwa tutur tidak hanya terdapat pada wacana lisan saja, tapi pada wacana tulis komponen-komponen tersebut juga terdapat di dalamnya.

Para remaja bisa saling bersapa dan saling berkomentar pada jejaring sosial yang bersifat terbuka untuk umum tersebut (Widawati, 2018). Penggunaan ragam bahasa slang memiliki perubahan konteks antara masa awal kemunculannya dengan saat ini. Pada awalnya, bahasa slang banyak digunakan untuk menyampaikan sesuatu secara lisan. Sejalan dengan perkembangan teknologi, maka semakin terbuka luas remaja berkomunikasi melalui tulis, berupa *chatting* pada berbagai kelompok yang dipunyai serta dalam berbagai aplikasi, satu di antaranya *twitter*.

Ragam bahasa slang banyak mengubah bahasa Indonesia menjadi bentuk baru. Di setiap perubahannya, terdapat perbedaan yang nyata, seperti dalam perubahan tulisan dan perubahan lafal dan tulisan. Dampak positif munculnya bahasa yang digunakan oleh mayoritas masyarakat berusia dewasa ini adalah sebagai bahan lelucon sesama teman, sehingga dapat menambah keakraban. Adapun dampak negatif yang dikhawatirkan oleh banyak masyarakat terhadap perkembangan ragam bahasa slang yang pesat ini adalah sebagian orang dewasa menjadi tidak tahu kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dewasa ini, sebagian masyarakat banyak mengubah pola-pola leksikon secara fonologi, morfologis maupun semantik yang bertujuan untuk eksklusivitas kelompok berbahasa mereka. Ragam bahasa slang diciptakan oleh perubahan bentuk pesan linguistik dengan lebih menonjolkan pada bentuk dan maksud yang bertujuan untuk penyembunyian dan kejenakaan. Hal ini juga sesuai penelitian (Nuraeni dkk., 2021) bahwa terdapat tujuh alasan mengapa para masyarakat dewasa menggunakan ragam bahasa slang saat berinteraksi yakni memperkaya bahasa, untuk menginduksi keramahan, agar terdapat perbedaan, memudahkan pergaulan, mengurangi keseriusan percakapan, untuk bersenang-senang, serta menciptakan kesenangan dalam virtuositas. Jadi, ragam bahasa slang merupakan transformasi sebagian dari suatu bahasa menurut pola-pola tertentu. Bahasa berkembang maju perlahan-lahan, sebagaimana perkembangan manusia. Untuk itu, konteks penggunaan ragam bahasa slang cenderung sesuai dengan perkembangan masyarakat dewasa di masanya.

Metode Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (dalam Moleong, 1990:3). Metode yang akan digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Alasan peneliti memilih metode deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kata dan fungsi dari kata tersebut yang digunakan dalam media sosial *twitter*. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha mendapatkan data yang mendalam atau data yang memiliki makna berupa kata-kata dan bukannya dalam bentuk angka-angka. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono, 2008:9).

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data dalam bentuk kosakata yang diperoleh dari status atau cuitan (*tweet*) pengguna akun pada media sosial *twitter*. Selanjutnya, sumber data dalam penelitian ini adalah pengguna akun di media sosial *twitter* yang peneliti ikuti (*follow*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan objek atau sumber data mana yang akan digunakan dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2008:217). Hal ini bertujuan agar memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian jika data mentah yang ditemukan cukup besar jumlahnya.

Sumber data yang peneliti ambil ialah dari jumlah pengguna *twitter* yang peneliti ikuti yakni berjumlah 340 *akun*. Namun tidak semua akun yang peneliti ikuti menjadi sumber dalam penelitian. Peneliti menentukan akun yang menjadi sumber data berdasarkan pertimbangan yakni: (1) *akun* aktif sebagai pengguna *twitter*, (2) difokuskan pada pengguna akun dengan rentang usia 21-28 tahun (dewasa), (3) *akun* yang sering menggunakan bahasa plesetan (kata-kata baru). Setelah peneliti pilah berdasarkan kriteria, peneliti mendapatkan 30 *akun twitter* yang menjadi sumber data pada penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2019: 240). Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang bersifat gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain lain. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Peneliti menentukan pengguna *akun* media sosial *twitter* yang akan menjadi sumber data
- b. Setelah menentukan pengguna *akun* media sosial *twitter*, peneliti menentukan jadwal *tweet* (*postingan*) di status pengguna *akun*. Pengumpulan data dimulai pada tanggal 6 Mei 2022 s.d 23 Mei 2022.
- c. Peneliti mengambil data dengan cara menangkap layar (*screenshot*) pada *tweet* pengguna *akun*.
- d. *Screenshot* yang telah dikumpulkan, ditranskripsikan dalam bentuk tabel pengumpulan data berdasarkan fokus penelitian.

Selanjutnya menggunakan prosedur analisis data yang dikemukakan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019:246), bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi memiliki

empat teknik yang berbeda, yakni triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori. Dari keempat teknik triangulasi, peneliti menggunakan triangulasi teori. Dalam triangulasi teori, data yang telah dianalisis selanjutnya dikaitkan dengan teori utama yaitu teori bentuk yang dikemukakan Bloomfield dan fungsi ragam bahasa slang yang dikemukakan oleh Partridge yang digunakan dalam penelitian.

Temuan dan Diskusi

Pengguna akun *twitter* menggunakan ragam bahasa khusus yakni ragam bahasa slang dalam postingannya. Bentuk ragam bahasa slang yang digunakan oleh pengguna akun pada postingannya meliputi ragam bahasa yang dikemukakan oleh Bloomfield yakni bentuk singkatan, bentuk salah ucap, bentuk yang dipendekkan, dan bentuk interjeksi.

Dari keempat ragam bahasa slang yang dikemukakan oleh Bloomfield, pengguna akun *twitter* cenderung menggunakan ragam bahasa slang bentuk singkatan. Dari hasil analisis, pengguna akun *twitter* lebih sering menggunakan bentuk singkatan karena bentuk ini merupakan bentuk yang lebih populer, mudah dibuat dan dipahami serta *to the poin* langsung pada topik yang ingin disampaikan. Hal itu dikarenakan terbatasnya jumlah kata yang bisa diketik di dalam kolom *tweet*. Dibandingkan dengan ragam bahasa slang bentuk interjeksi, bentuk ini jarang digunakan oleh pengguna akun karena penggunaan bentuk interjeksi dapat diekspresikan menggunakan *emoticon* dan bentuk ini juga jarang digunakan untuk berinteraksi di media sosial *twitter*.

Fungsi ragam bahasa slang yang digunakan dalam media sosial *twitter* dianalisis berdasarkan fungsi ragam bahasa slang menurut Partridge yang terdapat 15 fungsi yakni; (1) digunakan hanya untuk bersenang-senang atau main-main, (2) sebagai latihan baik dalam kecerdasan dan kecerdikan (motif dibalik ini biasanya adalah pamer diri atau keangkuhan, peniruan atau tanggapan), (3) untuk berbeda dengan orang lain, (4) untuk keindahan (baik secara fositif atau seperti keinginan untuk tidak terlihat negatif), (5) menarik perhatian (bahkan mengejutkan), (6) untuk melepaskan diri dari kata klise, atau singkatan (ketidak sabaran dengan istilah yang ada), (7) untuk memperkaya bahasa (kesengajaan ini jarang terjadi kecuali di antara orang terdidik, itu sastra daripada spontan). (8) untuk suasana solidaritas, konkret, idealis, kedekatan dan kecocokan (dalam berbudaya biasanya direncanakan, sedangkan yang tidak berbudaya hampir selalu tidak sadar), (9) a. untuk penolakan, b. untuk mengurangi keseriusan percakapan yang berlebihan (atau sebuah tulisan), c. untuk menutupi keburukan atau rasa kasihan terhadap kekejaman yang mendalam (misalnya penghinaan, tidak tahu berterima kasih), (10) untuk berbicara dan menulis kepada yang lebih rendah, atau untuk menghibur publik, atau hanya berada pada tingkat bahasa sehari-hari, (11) untuk memudahkan berhubungan sosial, (12) untuk keramahan dan keintiman, (13) untuk menunjukkan bahwa seseorang termasuk dalam sekolah, perdagangan, atau profesi (anggota sebuah kelompok), (14) untuk menunjukkan perbedaan kelompok, (15) untuk kerahasiaan, tidak dipahami oleh orang-orang di sekitar.

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti hanya menemukan 9 fungsi ragam bahasa slang dari 15 fungsi yang dikemukakan oleh Partridge yakni; 1. fungsi ragam bahasa slang yang digunakan untuk bersenang-senang atau main-main, 2. fungsi ragam bahasa slang yang digunakan untuk latihan baik dalam kecerdasan atau kecerdikan, 3. fungsi ragam bahasa slang yang digunakan untuk berbeda dengan orang lain, 4. fungsi ragam bahasa slang yang digunakan untuk keindahan, 5. fungsi ragam bahasa slang yang digunakan untuk menarik perhatian, 6. fungsi ragam bahasa slang yang digunakan untuk melepaskan diri dari kata klise atau singkatan, 7. fungsi ragam bahasa slang yang digunakan untuk penolakan, 8. fungsi ragam bahasa slang yang digunakan

untuk keramahan atau keintiman, 9. fungsi ragam bahasa slang yang digunakan untuk kerahasiaan.

Dari 9 fungsi ragam bahasa slang tersebut, fungsi ragam bahasa slang yang digunakan untuk melepaskan diri dari klise atau singkatan merupakan fungsi yang paling dominan digunakan oleh pengguna akun *twitter*. Berdasarkan identifikasi peneliti, pengguna akun *twitter* cenderung membuat bentuk ragam bahasa yang digunakan untuk interaksi yang lebih santai. Hal itu berkenaan dengan konteks percakapan mereka yang informal. Beberapa kata yang menurut pengguna akun merupakan bahasa yang terlalu kaku atau serius di beberapa situasi, maka pengguna akun menciptakan ragam bahasa slang yang dijadikan sebagai sandi percakapan pada komunitasnya.

Fungsi ragam bahasa slang yang jarang ditemui dalam media sosial *twitter* ialah fungsi keindahan dan fungsi penolakan. Pengguna akun media sosial *twitter* membuat sebuah cuitan cenderung untuk satu arah atau hanya untuk mengungkapkan isi hati dan tidak mengharapkan adanya percakapan yang panjang. Begitu pula dengan ragam bahasa slang yang berfungsi sebagai keindahan, jarang sekali ditemukan pengguna akun membuat sebuah cuitan yang memuji atau mengagumi sesuatu. Dengan demikian jarang ditemukan ragam bahasa slang yang berfungsi sebagai penolakan dan keindahan dalam media sosial *twitter*.

Terdapat 6 fungsi ragam bahasa slang yang tidak ditemukan dalam media sosial *twitter* yakni, (1) untuk memperkaya bahasa (kesengajaan ini jarang terjadi kecuali di antara orang terdidik, itu sastra daripada spontan), (2) untuk berbicara dan menulis kepada yang lebih rendah, atau untuk menghibur publik, atau hanya berada pada tingkat bahasa sehari-hari, (3) untuk memudahkan berhubungan sosial, (4) untuk menunjukkan bahwa seseorang termasuk dalam sekolah, perdagangan, atau profesi (anggota sebuah kelompok), (5) untuk menunjukkan perbedaan kelompok, (6) untuk solidaritas, konkret, idealis, kedekatan, dan kecocokan.

Dari hasil analisis, keenam fungsi ragam bahasa slang tersebut tidak ditemukan dalam media sosial *twitter*, karena ragam bahasa slang yang muncul juga dipengaruhi oleh situasi atau perasaan si penulis. Ragam bahasa slang juga digunakan pada komunitas tertentu dan pada konteks tertentu pula. Dalam analisis ini, tidak hanya ragam bahasa slang yang ditemukan tetapi juga ada peristiwa campur kode dan ragam bahasa gaul. Ada beberapa data yang merupakan peristiwa campur kode, namun hal itu merupakan *trend* baru pada ragam bahasa slang. Data yang demikian tidak teridentifikasi dalam teori bentuk ragam bahasa slang Bloomfield. Contoh pada data 30.

← Tweet



Cakegurl

@aulmaulidiana

Gimana ya kalo udah hilang respect sama seseorang tuh mau dia caper se in the world juga gue ga peduli.

[Terjemahkan Tweet](#)

14:07 · 15 Mei 22 · [Twitter for iPhone](#)

8.754 Retweet 494 Kutip Tweet 33rb Suka



Gambar 1. Sumber data penelitian nomor 30

“....se in the world” penggalan kalimat tersebut merupakan peristiwa campur kode yang mana peristiwa tersebut juga merupakan bentuk ragam bahasa slang terbaru. Namun, tidak teridentifikasi pada teori bentuk ragam bahasa slang menurut Bloomfield. Selanjutnya terdapat pula ragam bahasa gaul pada cuitan di atas yaitu “caper”. Fenomena ragam bahasa gaul memang cenderung muncul ketika pengguna akun membuat sebuah cuitan. Ragam bahasa gaul merupakan ragam bahasa yang digunakan pada suasana santai dan tidak resmi. Ragam bahasa gaul memiliki bentuk kata atau kalimat yang sederhana dan digunakan untuk sehari-hari.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ragam bahasa slang dalam media sosial *twitter*, dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa slang merupakan ragam bahasa yang digunakan suatu kelompok tertentu untuk berkomunikasi dan biasanya memiliki jangka waktu atau musiman. Bentuk ragam bahasa slang yang digunakan oleh pengguna akun media sosial *twitter* ialah; (1) bentuk salah ucap yang lucu, (2) bentuk yang dipendekkan, (3) bentuk singkatan, dan (4) bentuk interjeksi.

Fungsi ragam bahasa slang yang digunakan oleh pengguna akun media sosial *twitter* ialah; (1) digunakan hanya untuk bersenang-senang atau main-main, (2) sebagai latihan baik dalam kecerdasan dan kecerdikan (motif dibalik ini biasanya adalah pamer diri atau keangkuhan, peniruan atau tanggapan), (3) untuk berbeda dengan orang lain, (4) untuk keindahan (baik secara fonotif atau seperti keinginan untuk tidak terlihat negatif), (5) menarik perhatian (bahkan mengejutkan), (6) untuk melepaskan diri dari kata klise, atau singkatan (ketidak sabaran dengan istilah yang ada), (7) untuk penolakan, (8) untuk keramahan dan keintiman, (9) untuk kerahasiaan, tidak dipahami oleh orang-orang di sekitar.

Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada bentuk-bentuk serta fungsi ragam bahasa slang dalam media sosial lainnya yang dapat dijadikan sumbangan ilmu bagi para mahasiswa dan pembaca. (a) Peneliti, agar penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya dengan kajian yang berbeda. (b) Program studi, terutama dosen. Hendaknya penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi bahan ajar mata kuliah sosiolinguistik. (c) lembaga bahasa, agar dapat menerjemah hasil penelitian ini dalam bentuk buku atau kamus, untuk selanjutnya dapat dimanfaatkan oleh peneliti atau pembaca sebagai referensi.

Ucapan Terima Kasih

Teori yang dikemukakan oleh Bloomfield dan Partridge tentang teori bentuk ragam bahasa slang serta fungsi ragam bahasa slang memiliki peranan penting dalam proses pengumpulan dan analisis data. Selain itu, penelitian mengenai ragam bahasa slang yang telah dilaksanakan sebelumnya juga sangat membantu peneliti, sebagai bahan perbandingan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Petrania Anis, Nadya Armelia, Goziayah dan Maulana Yusuf, Nurjihan Nadya, M Rizki Oktavian, dan Ria Rosalina.

Referensi

- Anis, Petrania T. 2017. “Kata-kata Slang dalam Instagram”. Jurnal. Universitas Sam Baturagi.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/download/18794/18335>
- Armelia, Nadya. 2013. “Bahasa Slang dalam Film “Lock, Stock and Two Smoking Barrels”. Skripsi. Universitas Padjajaran: Program Studi Bahasa Inggris.

<https://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/year/2020/docId/25655>

- Bloomfield, Leonard. 1993. *Language*. New York: Henry Holt And Company.
- Budiansa, I Gede. 2019. "Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial". Jurnal. Universitas Udayana.
- Chaer, Abdul. 2019. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eriyani, dkk. 2013. *Panduan Penulisan Skripsi*. STIKP YPM Bangko. Tidak diterbitkan.
- Goziayah dan Maulana Yusuf. 2019. "Bahasa Gaul (Prokem) Generasi Milenial dalam Media Sosial". Jurnal. Universitas Muhammadiyah. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Heru. Agus. 2019. "Penggunaan Bahasa Slang di Lingkungan Kampus Universitas PGRI Palembang". Jurnal. Universitas PGRI Palembang. <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2516>
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nadia, Nurjihan. 2019. "Bentuk Bahasa Gaul Pada Status Komen di Sosial Media Twitter Periode 2018/2019". Skripsi. Universitas Muhammadiyah.
- Oktavian, Mochammad Rizki dkk. 2021. "Analisis Fungsi dan Makna Bahasa Slang Mahasiswa di Kawasan kampus Universitas DR. Soetomo". Jurnal. Universitas DR. Soetomo.
- Partridge, Eric. 1954. *Slang To Day And Yesterday*. London. Lund Humphries.
- Pratiwi, Anggia. 2019. "Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Dosen Dan Mahasiswa STKIP YPM Bangko". Disertasi. Univesitas Jambi.
- Prayudi, Satria dan Wahidah Nasution. 2020. "Ragam Bahasa Dalam Media Sosial Twitter: Kajian Sosiolinguistik". Jurnal. STKIP Bina Bangsa Getsempena. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/1140>
- Rosalina, Ria. 2020. "Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter". Jurnal. Universitas Riau: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. <https://jtuah.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/article/view/7902>
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, Agus. 2019. "Bahasa Slang Generasi Muda dalam Media Sosial di Era Milenial". Jurnal. Universitas Muhammadiyah Tangerang. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/10275>
- Wijana, I D P. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.